

**LAGEYAN BAWOR DALAM CERITA “BAWOR DADI RATU”
SEBAGAI PENDEKATAN PENDAMPINGAN BERBASIS BUDAYA DI
ERA GLOBAL**

Amos Renoardi¹, Jacob Daan Engel², Suwarto³

^{1, 2 & 3}Universitas Kristen Satya Wacana

¹amos.renoardi@gmail.com, ²jacob.engel@uksw.edu, ³suwarto@uksw.edu

Abstract

This research aims to produce effective culture-based mentoring principles to preserve the value of local wisdom and ethical education in the Banyumasan Javanese community. This research was motivated by the fact that cultural values have been displaced in the modern era while recognizing the importance of exploring the local wisdom of Pakeliran Banyumasan as a value that needs to be explored and preserved. This research uses a qualitative method with an ethnographic approach. Observation, interviews, and documentation were used to collect data in this study, so that the principles of culture-based mentoring based on Bawor's lageyan in the story "Bawor Dadi Ratu" were obtained. The results showed that Bawor's lageyan includes cablaka, mbanyol, semblothongan, ksatria, and cancudan. The five lageyan contain noble values as special capital for the Banyumasan Javanese community to navigate life in the global era. Lageyan ksatria and cancudan are important parts of facing the dualism of modern times that separates humans from nature, so that individuals in society can maintain the value of mutual cooperation. Lageyan cablaka, mbanyol, and semblothongan have become an important part of dealing with the dualism of relationships due to technological developments. Lageyan Bawor emphasizes the principle of legitimacy or partnership that allows the values of mutual feelings, mutual acceptance, unity, harmony, brotherhood, and friendship to be maintained. Lageyan Bawor contains the principle of cultural mentoring as an effort to preserve values and ethical education in the context of relational mentoring.

Keywords: *global era, partnership, lageyan bawor, relational mentoring*

I. PENDAHULUAN

Lageyan adalah pola tingkah laku yang tercermin melalui cara atau gaya bertutur kata dalam kebiasaan hidup sehari-hari, yang menunjukkan

perbedaan sifat individu atau komunitas yang satu dengan yang lain (Rahayu, 2016: 610). Salah satu kelompok masyarakat yang dikenal dengan *lageyan*-nya yang khas adalah

suku Jawa Banyumasan (meliputi wilayah Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Banyumas, Kabupaten Cilacap dan Kabupaten Kebumen). *Lageyan* tersebut tercermin dalam penggunaan bahasa Ngapak yang menjadi penggambaran watak dasar universal dari masyarakat. Bahasa Ngapak dapat ditemukan dalam interaksi langsung antar individu maupun dalam produk budaya, yaitu pakeliran gaya Banyumasan (Priyadi, 2007: 15; Rahayu, 2016: 609; Widyaningsih, 2014: 187). *Lageyan* dalam pakeliran Banyumasan melekat pada Bawor sebagai salah satu tokoh protagonis.

Salah satu cerita yang dimaksud adalah “*Bawor Dadi Ratu*” yang dilakoni oleh Ki Eko Soewaryo, seorang dalang yang berasal dari Kabupaten Kebumen (E. Suwaryo, komunikasi pribadi, Oktober pukul 15.30 WIB 2023). Cerita ini memuat kisah tentang Bawor yang merasa lelah hidup susah sebagai *batur* atau hamba para ksatria. Ia kemudian naik ke Kahyangan Suralaya untuk menyampaikan keluh kesah dan kerinduannya kepada para dewa,

supaya diizinkan mengalami kehidupan yang mulia. Permohonan tersebut tidak disambut baik sehingga menimbulkan konflik sengit di antara kedua belah pihak. Pada akhirnya, Bawor berhasil menduduki tahta Suralaya sebagai ratu. Dinamika konflik yang terjadi membawa Bawor pada kesimpulan bahwa hidup itu *sawang-sinawang* (saling melihat satu sama lain). Ibarat memanjat sebuah pohon, semakin tinggi memanjat maka semakin kencang angin menerpa, demikian juga orang yang memiliki status yang tinggi akan menghadapi cobaan yang kian berat. Jika tidak berpegangan dengan erat, maka angin itu akan membawa malapetaka yang mengerikan. Dalam pandangan Bawor, baik menjadi ratu maupun hamba, keduanya memiliki tanggung jawab yang sama yaitu melakukan apa yang benar, sebab orang yang melakukan kebenaran pasti akan selamat.

Dalam konteks cerita di atas, *lageyan* Bawor terlihat dalam lima macam gaya bertutur (Herusatoto, 2008: 202; Rahayu, 2016: 610-612; E. Suwaryo, komunikasi pribadi,

Oktober pukul 15.30 WIB 2023), yaitu: Pertama, *cablaka*, yang dimengerti sebagai keterusterangan atau keterbukaan, keluguan, kejujuran dan kelugasan. Kedua, *mbanyol* atau melucu, yang merujuk pada candaan atau gurauan dalam berkomunikasi dengan mitra tutur. Ketiga, *semblothongan*, merujuk pada arti semaunya sendiri. Keempat, *ksatria*, yang merujuk pada sifat setia, patuh dan suka menolong. Kelima, *cancudan*, yang merujuk pada pribadi yang rajin dan cekatan. Kelima *lageyan* ini mengandung nilai-nilai luhur yang dapat digunakan sebagai modal khusus bagi masyarakat Jawa Banyumasan untuk mengarungi kehidupan (Soewargono, 2012). Hal ini sejalan dengan pertunjukkan wayang kulit yang menjadi tuntunan dan tontonan bagi masyarakat. Pakeliran sebagai tuntunan karena *lakon* yang dipentaskan memuat tata krama dan tata hidup yang patut dicontoh oleh masyarakat. Karakter tokoh yang diperankan mencerminkan manusia yang polos, jujur, baik hati, bijaksana ataupun curang dan jahat, sehingga mengandung nasihat yang

bermanfaat dalam membangun karakter dan jati diri masyarakat (Ronaldo, 2023: 88). Pakeliran sebagai tontonan memiliki arti sebagai hiburan di kala tubuh sedang lelah setelah bekerja seharian (K. C. Purbacarita, komunikasi pribadi, Agustus 2023; E. Suwaryo, komunikasi pribadi, Oktober pukul 15.30 WIB 2023). Dengan demikian, pakeliran sebagai produk budaya Banyumasan berpontesi mengembangkan kemampuan dan meningkatkan kualitas hidup serta martabat masyarakat Jawa Banyumasan di tengah gempuran era global.

Seiring berjalannya waktu, kearifan lokal yang mewujud dalam produk-produk budaya semakin tergerus oleh globalisasi yang telah nyata membawa perubahan secara multidimensi, multibentuk dan meliputi berbagai aspek kehidupan, disebut globalisasi (Banawiratma, 1999: 37). Perilaku, moral dan etika dapat mengalami kemunduran karena masyarakat lebih menerima budaya baru yang modern. Engel mengatakan bahwa pengasingan terhadap budaya

lokal karena gerusan globalisasi cenderung menyebabkan kemunduran, sehingga upaya pendampingan berbasis budaya merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi di Indonesia (Engel, 2022: 23). Proses pendampingan bagi masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan mutu kehidupan masyarakat. Tujuan ini tidak lain dapat dicapai dengan pendekatan pendampingan yang berdasar dan berakar dari budaya bangsa Indonesia sendiri. Dengan demikian, studi terhadap pakeliran Banyumasan dalam lakon “*Bawor Dadi Ratu*” menjadi salah satu upaya yang signifikan untuk menggali nilai-nilai adiluhung. Nilai-nilai tersebut akan berguna untuk mempertahankan dan mengembangkan perilaku, moral dan etika yang mulia (Ronaldo, 2023: 88). Inti cerita juga menunjukkan bahwa sebaik-baiknya manusia adalah yang mampu mempertahankan kelakuan yang benar di tengah dinamika kehidupan. Inti cerita ini selaras pula dengan tujuan pendampingan berbasis budaya, yaitu untuk memanusiakan, mengembangkan potensi,

memberdayakan dan meningkatkan kualitas hidup manusia dalam masyarakat.

Lageyan Bawor sudah menjadi subjek studi dalam penelitian sebelumnya yang berjudul “Bawor dalam Pakeliran Banyumasan” oleh Slamet Sakti Hidayat pada tahun 2019 (Hidayat dkk., 2019: 1-19). Hidayat melakukan analisis deskriptif terhadap cerita “*Wahyu Windu Wulan*” oleh Ki Sugino Siswocarito dan “*Bawor Dadi Ratu*” oleh Ki Eko Suwaryo. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya *lageyan cablaka* Bawor yang juga menjadi ciri karakter masyarakat Jawa Banyumasan. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini berusaha menemukan *lageyan* Bawor yang lain, yaitu *semblothongan*, *mbanyol*, *ksatria* dan *cancudan*. Dalam hal ini, penulis ditolong oleh teori yang dikembangkan oleh Jacob Daan Engel tentang pendampingan berbasis budaya, dan diharapkan dapat memberikan wawasan baru yang belum ditemukan dalam artikel jurnal sebelumnya. Dengan kata lain, penelitian ini berusaha mengembangkan lebih lanjut

bagaimana temuan *lageyan* Bawor menjadi pendekatan pendampingan berbasis budaya. Dengan demikian, argumentasi utama penelitian ini adalah *lageyan* Bawor dalam cerita “*Bawor Dadi Ratu*” sebagai pendekatan pendampingan berbasis budaya menekankan prinsip kemitraan yang relasional. Prinsip tersebut berguna dalam mengembangkan potensi, memberdayakan, memmanusiakan, dan meningkatkan kualitas hidup manusia. Puncak dari kualitas hidup manusia adalah yang mampu berlaku benar di tengah berbagai dinamika kehidupan era global.

Adapun kajian pustaka yang digunakan untuk mendukung penelitian ini terbagi dalam dua teori, yaitu: Pertama, filsafat wayang. Perkembangan sistem kebudayaan yang berbeda pada setiap kelompok manusia yang mendiami wilayah tertentu dipengaruhi oleh filsafat (Yunani: *filo* dan *sophia* diartikan sebagai “cinta kebijaksanaan”) tertentu pula (Kresna, 2012a: 13). Dalam hal ini, manusia Jawa membentuk sistem kebudayaan yang

terangkum dalam seni pertunjukkan wayang kulit yang kaya akan makna dan filosofi. Wayang kulit disebut sebagai ensiklopedia kehidupan manusia Jawa (Kasim, 2018, hlm. 47); Kresna, 2012b, hlm. 2; Mulyono, 1978, hlm. 9-10). Wayang juga dianggap sebagai identitas simbolik manusia Jawa karena memuat berbagai cerita dan tokoh yang menjadi tuntunan dan tontonan yang menghibur. Tokoh-tokoh wayang yang digerakkan oleh dalang menjadi gambaran karakter dan watak manusia untuk memberikan pemahaman tentang perjalanan hidup sehari-hari di masa lalu, sekarang dan masa depan (Kresna, 2012a: 20-21). Sri Mulyono mengatakan,

“Wayang merupakan simbol yang menerangkan eksistensi manusia dalam hubungannya antara daya natural dengan supernatural. Hubungan manusia dan alam semesta, antara makhluk dan Penciptanya, antara bawah dan atas, tua dan muda, suami dan istri, ayah dan anak, guru dan murid, laki-laki dan perempuan, kiri dan kanan, Kurawa dan Pandawa dan antara sesama dengan diri pribadi” (Mulyono, 1992: 12).

Filosofi wayang dapat ditelusuri pada setiap bagian dan ornamen pendukung pertunjukkan, meliputi: medium pedalangan yang terdiri dari olah bahasa, suara, gerak dan rupa; perangkat gamelan, perangkat panggung yang terdiri dari *gawang*, *kelir*, *sligi*, *debog*, *tapak dara*, *placak*, *pluntur*, dan *blencong*; *kothak* sebagai tempat penyimpanan wayang; unsur-unsur *garap pakeliran* yang terdiri dari *catur*, *sabet*, *sulukan*, dan *karawitan*; dan *lakon* atau judul (Kasim, 2018: 47-48; Ronaldo, 2023: 85-87).

Kedua, pendampingan berbasis budaya. Pendampingan merupakan suatu kegiatan kemitraan yang menempatkan pendamping dan orang yang didampingi pada posisi yang seimbang atau setara, sehingga terjalin hubungan yang harmonis dan saling menguntungkan (Clinebell, 2002: 9). Paradigma pendampingan berbasis budaya dikembangkan sesuai dengan nilai-nilai luhur masyarakat Indonesia, yang meliputi: nilai-nilai perasaan bersama dan saling menerima, persatuan dan kerukunan, persaudaraan dan persahabatan dapat dipertahankan (Engel, 2022: 6-13;

Engel & Hallatu, 2023: 1-2). Keempat nilai luhur tersebut menjadi muatan dalam pendampingan keindonesiaan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi diri, kualitas hidup dan harkat-martabat manusia, serta memanusiakan manusia Indonesia.

Mengingat latar belakang dan sosial serta karakteristik manusia Indonesia yang berbeda-beda, maka upaya pendampingan merupakan sebuah perjumpaan budaya menuju peningkatan, pengembangan dan transformasi sosial. Dalam konteks ini, seorang pendamping berperan sebagai mitra, memotivasi dan mendidik dalam rangka memberi dorongan dan edukasi, menyampaikan informasi, membangkitkan kesadaran dan melakukan proses pembelajaran kepada masyarakat. Upaya pendampingan berbasis budaya juga menekankan tercapainya kesejahteraan hidup orang yang didampingi, sehingga membutuhkan pendamping yang mampu membangun jejaring di tingkat produksi dan pemasaran (Engel, 2022: 13-16). Dengan demikian, maka upaya

pendampingan merupakan relasi kemitraan yang saling menguntungkan bagi setiap pihak yang terlibat.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Metode penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral (Raco, 2010: 6). Sementara itu, etnografi merupakan usaha memperhatikan dan memahami makna dari tindakan seseorang atau kelompok yang mengalami suatu kejadian atau fenomena (Spradley, 1979, hlm. 5). Penelitian dilakukan dengan mengeksplorasi dan memahami *lageyan* Bawor dalam cerita “*Bawor Dadi Ratu*”, sementara pendekatan etnografi dilakukan untuk memahami *lageyan* Bawor sebagai budaya lokal masyarakat Banyumasan di tengah gempuran era global, sehingga akan didapati nilai-nilai pendekatan pendampingan berbasis budaya. Mengingat bahwa tujuan dari suatu penelitian adalah untuk mendapatkan data, maka teknik

pengumpulan data menjadi hal yang sangat penting (Sugiono, 2019: 296). Teknik pengumpulan data yang akan ditempuh oleh peneliti adalah pengamatan, wawancara dan dokumentasi (Denzin & Lincoln, 2009: 495-496). Teknik pengamatan dilakukan dengan cara melakukan studi dokumentasi dengan mengamati cerita *lakon* “*Bawor Dadi Ratu*” yang tersaji dalam bentuk audio-visual pada aplikasi Youtube. Teknik wawancara akan dilakukan terhadap informan kunci, yaitu dalang Banyumasan (Ki Eko Soewaryo dan Ki Cithut Purbacarita), Sementara itu, dokumentasi merupakan pengambilan data dari arsip, foto, dan buku-buku yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bawor dalam Tradisi Pakeliran Banyumasan

Pakeliran Banyumasan menunjukkan Bawor termasuk dalam tokoh Panakawan di samping Semar, Gareng dan Petruk (S. Haryanto, 1996: 115–116; K. C. Purbacarita, komunikasi pribadi, Agustus 2023; E.

Suwaryo, komunikasi pribadi, Oktober 2023). Keempatnya terikat dalam relasi orang tua-anak di mana Semar menjadi figur bapak. Seperti halnya dengan Cepot dalam pakeliran Sunda atau Bagong dalam pakeliran Jawa Timuran, Bawor dalam pakeliran gaya Banyumasan memegang peranan aktif dalam setiap adegan *gara-gara*. Namun demikian terdapat perbedaan di mana pakeliran gaya Jawa Timuran menempatkan Bagong sebagai anak terakhir, sementara pakeliran Banyumasan menempatkan Bawor sebagai anak pertama dari Semar (Senawangi, 1983: 38; K. C. Purbacarita, komunikasi pribadi, Agustus 2023). Sejatinya Bawor bukanlah anak dari keturunan Semar, melainkan hasil ciptaan dari bayang-bayang Semar. Dalam hal ini Sang Hyang Wenang berperan dalam penciptaan tersebut dengan tujuan supaya Bawor menjadi teman seperjalanan Semar menuju *ngarcapada* (alam dunia para wayang). Hal ini menjelaskan alasan dibalik penamaan Bawor yang berasal dari bahasa Kawi, yaitu “*Ba*” yang berarti “*Sunar*” (cahaya atau sinar),

dan “*Wor*” yang berarti “*Awor*” (campur). Dengan kata lain, penyebutan nama Bawor merujuk pada campuran cahaya terang dan gelap, cahaya terang yang terhalang oleh suatu benda sehingga bercampur dengan cahaya gelap dan memunculkan bentuk berupa bayangan (Herusatoto, 2008: 195-198). Bawor sebagai tokoh fiksi dalam pakeliran digambarkan dengan bagian muka yang berwarna putih, mata *plolon*, mulut *ndobleh*, dahi lebar, hidung *sunthi* dan rambut berkuncir. Bagian tubuh lainnya ditunjukkan dengan warna hitam, memiliki *punuk*, posisi jari-jarinya mengempal, memakai aksesoris *sumping*, kalung dan gelang (Hidayat dkk., 2019: 3; Pareno, 2013: 70; K. C. Purbacarita, komunikasi pribadi, Agustus 2023). Penampilan tokoh Bawor ini dapat mengalami perubahan menurut versi dan kebutuhan para dalang yang memainkannya, meski tidak signifikan. Penggambaran secara visual (bentuk tubuh dan aksesoris) dan asal-usul munculnya tokoh Bawor menunjukkan *lageyan* yang tergambar dalam cerita pakeliran Banyumasan.

Lageyan Bawor dalam cerita “*Bawor Dadi Ratu*” ada dalam hasil penelitian berikut ini.

a. *Cablaka*

Lageyan cablaka menjiwai cerita atau *lakon* yang dimainkan oleh Ki Dalang Eko Suwaryo. Dalam adegan *Bawor Dadi Ratu cablaka* ini terlihat dalam dialog antara Bawor dengan Batara Narada.

Bawor : “***Kiye kaya kiye, Narada. Ora usah basa-basaan, nyuwun ngapura. Wong kadar karo wonge dewek ikih. Narada tolih esih adhine ramane. Yamadipati ya anak Ismaya. Ismaya kue ramaku. Bathara Guru yang pamanku. Karo wonge dewek ikih, inyong tek ora basa. Tekane Bawor meng Khayangan kue anu agi ngratapi nasib....***

Narada : “*Prekencong-prekencong waru doyong kanggo kendat ngewong, kali codhe sapa sing nggawe. Gedhe pangapuramu, ya Wor... . Bawor kue mau mbok aja ngimbuhi pangribeting Khayangan jalaran apa. Ratuning dewa, Bathara Guwu wae jengkar saka Khayangan Suralaya tanpa pamit marang kabeh para jawata. Lha kok banjur Bawor nyarwuwus*

munggah ana Khayangan. Koe jenenge ngimbuhi perkara, Bawor!”

Perkataan yang disampaikan oleh Bawor kepada Batara Narada menunjukkan *cablaka* yang *thok melong* atau terus terang. “*Kiye kaya kiye, Narada. Ora usah basa-basaan, nyuwun ngapura. Wong kadar karo wonge dewek ikih...*” yang memiliki arti “Ini seperti ini, Narada. Saya tidak perlu memakai tata bahasa, minta maaf. *Toh* juga sama orang sendiri. Karena sama orang sendiri, saya tidak akan menggunakan tata bahasa yang halus...” merupakan ucapan yang sangat berani, tanpa basa-basi sehingga memberi kesan tidak sopan karena diucapkan kepada dewa. Dalam hal ini, Bawor menunjukkan karakter diri yang berani dan mampu menghadapi ancaman, tantangan, kesulitan dan berbicara untuk apa yang benar, bahkan bertindak atas keyakinan (Engel, 2022: 58-59). Kejujuran Bawor yang apa adanya menunjukkan sikap dan tindakan yang benar tanpa kepalsuan sembari mengambil tanggung jawab atas perasaannya sendiri (Herusatoto,

2008: 202; Hidayat dkk., 2019: 17; Rahayu, 2016: 610; E. Suwaryo, komunikasi pribadi, Oktober 2023). Dalam konteks pendampingan, keterbukaan merupakan langkah awal yang penting untuk keluar dari masa lalu yang membelenggu menuju hidup merdeka dan berpengharapan. Engel menyinggung tentang *fighting spirit* yang merujuk pada kekuatan untuk memberdayakan diri dan orang lain serta mengembangkan kemampuan diri dan orang lain supaya dapat keluar dari keterpurukan, sehingga dapat menemukan *meaning life* (Engel, 2022: 63). Demikianlah *lageyan cablaka* Bawor menunjukkan sebuah kekuatan spiritual, upaya, sikap dan tindakan yang dilandasi harapan akan kehidupan yang lebih baik.

b. Mbanyol

Dalam lakon “*Bawor Dadi Ratu*” *lageyan mbanyol* tokoh Bawor terlihat ketika menyampaikan sembah kepada para dewa dan saat tiba gilirannya menyembah Yamadipati sang dewa kematian, Bawor langsung mengatakan, ““*Yamadipati... Gagahe Yamadipati*” yang artinya “Yamadipati... Gagah sekali

Yamadipati.” Ungkapan ini menunjukkan bahwa Bawor sedang meledek Yamadipati, meski sebenarnya ada tujuan lain yang mengikutinya yaitu membandingkan nasib dirinya sebagai hamba dengan nasib Yamadipati sebagai dewa. *Lageyan mbanyol* tokoh Bawor menunjukkan unsur jenaka sekaligus menyiratkan sifat sabar dan menerima atas kehidupan yang diberikan oleh Tuhan (K. C. Purbacarita, komunikasi pribadi, Agustus 2023; Rahayu, 2016: 611; E. Suwaryo, komunikasi pribadi, Oktober 2023). Engel menyinggung tentang transenden sebagai salah satu inti karakter individu. Transenden tidak hanya berkaitan dengan perasaan terima kasih dan syukur atas hal-hal baik yang terjadi, tetapi juga tentang menyalurkan harapan akan masa depan dengan cara yang menyenangkan atau humor (Engel, 2022: 60). Konsep sabar dan menerima atau yang dalam peribahasa Jawa “*nrima ing pandum*”, sejatinya merupakan bentuk ketaatan terhadap apa yang telah digariskan dan ditakdirkan tanpa pemberontakan. Dalam hal ini, *lageyan* Bawor

menunjukkan bahwa betapa sulitnya hidup, setiap insan harus menerima dengan tangan terbuka dan dengan canda, supaya kesulitan yang dialami tidak melemahkan potensi dan daya juang dirinya.

c. Semblothongan

Lakon “Bawor Dadi Ratu” menimbulkan pertanyaan: bagaimana mungkin seorang Bawor yang merupakan *wong cilik* memiliki keberanian untuk menggugat dan melawan para dewa? Bukankah dalam hal ini Bawor sangat *semblothongan* atau berperilaku semaunya sendiri? Jalannya *lakon* yang menunjukkan bahwa Bawor telah melawan bahkan unggul dari para dewa mengukuhkan *lageyan* ini. Kesan bahwa Bawor tidak dapat menempatkan diri dengan tepat di hadapan para dewa menjadi patah ketika Bawor berkata, **“Wong kadar karo wonge dewek ikih. Narada tolih esih adhine ramane. Yamadipati ya anak Ismaya. Ismaya kue ramaku”**

(Sama orang terdekat, *kok*. Narada *kan* masih adiknya Bapak [Semar]. Yamadipati juga anaknya Ismaya [nama lain Semar]. Ismaya itu Bapak saya). Hal ini menunjukkan adanya ikatan persaudaraan. Kedudukan Bawor sebagai bayang-bayang Semar juga menunjukkan bahwa Bawor lebih unggul dari Narada dan Yamadipati.¹ *Lageyan semblothongan* yang terkait erat dengan *lageyan cablaka* dan *mbanyol* membawa kesan meniadakan perbedaan usia dan status sosial mitra tutur (Herusatoto, 2008: 202; Rahayu, 2016: 611–612; E. Suwaryo, komunikasi pribadi, Oktober 2023). Namun demikian, hal ini tidak berarti bahwa Bawor tidak mengenal sopan santun dan tata krama berbicara. Kemampuan untuk memposisikan diri tetap menjadi bagian dari *moral knowing*, yaitu pengembangan kemampuan berpikir, bertindak dan emosional, yang pada akhirnya akan menunjukkan kualitas moral

¹Hal ini dapat ditelusuri bahwa Semar merupakan dewa yang bertugas di Arcapada (dunia wayang). Sebelum turun ke Arcapada, Semar memiliki nama lain Ismaya, yaitu dewa keturunan dari Hyang Tunggal. Ismaya memiliki adik bernama Batara Guru yang dalam cerita *“Bawor Dadi Ratu”*

menyamar sebagai Prabu Nilayaksa, sementara Narada, Yamadipati dan lainnya merupakan bawahan Batara Guru”. Dengan demikian, Bawor sebagai bayang-bayang Semar menunjukkan status yang lebih tinggi dibandingkan para dewa yang sedang dihadapinya.

seseorang (Engel, 2022: 61). Dengan demikian, *semblothongan* bukanlah sikap semau sendiri yang liar, melainkan keberanian mengaktualisasikan diri dalam batasan-batasan moral dan tata krama.

d. Ksatria

Dalam pakeliran Banyumasan, Panakawan memiliki peran yang sangat penting bagi kelanjutan pemerintahan para ksatria. Semar merupakan penasehat Pandawa. Bawor merupakan anak tertua yang sangat dipercaya oleh Semar dalam mendampingi para ksatria. Lageyan ksatria ini merupakan bentuk kesetiaan kepada diri dan orang lain, yang menggambarkan citra dan komitmen diri untuk membantu pihak lain dengan kasih sayang demi kepentingan bersama (Engel, 2022: 62; bdk. E. Suwaryo, komunikasi pribadi, Oktober 2023). Dalam cerita *Bawor Dadi Ratu*, sifat penolong Bawor sangat terlihat di bagian akhir. Jawaban Bawor atas pertanyaan Semar tentang perasaan menjadi ratu di kayangan menegaskan bahwa baik sebagai hamba maupun sebagai ratu, dia memiliki tanggung jawab yang

sama, yaitu melakukan kebenaran yang mewujud dalam tindakan menolong Prabu Kresna untuk mengalahkan Nilayaksa. Yuwono mengatakan bahwa seorang ksatria bertugas untuk amemayu hayuning bawana, yaitu menjaga keselarasan dan kesempurnaan relasi antar manusia dan manusia dengan ciptaan lain di alam semesta (2012: 55). Dengan demikian, jiwa ksatria dibutuhkan dalam upaya menumpas kejahatan dan menegakkan kebenaran.

e. Cancudan

Cancudan merujuk pada pengertian pribadi yang rajin dan cekatan (Herusatoto, 2008: 202). Selama menjadi batur atau hamba, Bawor pasti mendapat tugas untuk menolong para tuannya, seperti yang nyata dalam ungkapan hatinya:

Mandan begja-begja angger esuk-esuk kon ngumpul-ngumpulna alat, nunut karo bendarane. Bendarane nang ngarep, nyong njagong nang mburi emped-empedan, ya wis biasa, wong genah jenenga ponakawan. Manjat gunung ya nderekna bendarane, bendarane mukti ya nyong melu mukti. Ndarane mlebu maring warung nyong ya

kesawaban. Ning wong barang nunut, ya angger agi seneng ya wong nunut (Agak beruntung jika pagi-pagi sudah diperintah untuk mengikut tuannya. Kalau tuannya di depan, saya duduk di belakang bersenggolan dengan yang lain, itu sudah biasa, orang namanya juga Panakawan. Naik gunung mengikuti tuannya. Tuannya makmur ya ikut makmur. Tuannya pergi ke warung ya ditraktir. Pergi kemana pun diajak).

Fragmen ini menunjukkan ketekunan dan keteguhan hati Bawor dalam mengikut tuannya dengan setia dan penuh pengabdian. Yuwono mengatakan bahwa kerajinan merupakan perwujudan dari loyalitas, ketekunan dan tanggung jawab yang harus dimiliki oleh setiap insan (2012: 107-119). Demikian pula Engel menegaskan bahwa dalam konteks pendampingan, pemberdayaan manusia tidak akan terwujud jika tidak ada kedua hal ini. Pendamping adalah mitra yang menyadari kompetensi diri guna mencapai peningkatan kualitas dan kuantitas kerja dan karya (2022: 14). Dengan demikian, *lageyan cancudan* penting untuk membangun kualitas diri

sehingga menghasilkan kerja dan karya yang memberdayakan.

Upaya meneliti cerita “*Bawor Dadi Ratu*” menemukan bahwa *lageyan* tokoh Bawor bukan hanya *cablaka* –seperti yang dikemukakan dalam penelitian terdahulu- tetapi juga *mbanyol, semblothongan, ksatria* dan *cancudan*. Kelima bentuk *lageyan* Bawor ini menunjukkan keseluruhan watak dan kepribadian Bawor yang sejatinya merepresentasikan watak umum suku Jawa Banyumasan. *Lageyan* tokoh Bawor mengandung filosofi dan nilai yang tinggi sehingga menjadi pengingat, penguat dan pendorong untuk menjadi manusia yang tetap bermartabat di tengah pengaruh negatif era global.

2. Prinsip Pendampingan Berbasis Budaya di Tengah Dualisme Era Global: Manusia Terlepas dari Alam Semesta

Nilai-nilai luhur yang menjadi jati diri masyarakat Banyumasan kini luntur seiring dengan penerapan gaya hidup yang materialistik, hedonis dan konsumeristik (Trianton, 2022: 5-6). Konsumerisme meliputi segala bentuk

kebohongan, khayalan, halusinasi, mimpi, kemunafikan, kepalsuan, dan kedangkalan yang tampak di permukaan; dikemas dalam bentuk komoditas dan dikonstruksi secara sosial melalui iklan sebagai tanda kekuasaan kapitalis, yang pada akhirnya membentuk pengenalan diri yang palsu (Piliang, 2003: 60; Ritzer, 2006: 571). Keterasingan dan kekosongan dalam relasi interpersonal ini mendorong individu mencari relasi permanen yang bersifat komoditif. Relasi personal lebih merupakan pemanfaatan untuk mendapatkan atau membeli komoditas (McGregor, t.t.: 13) Jadi, konsumerisme mendorong manusia berelasi hanya untuk memiliki sesuatu, bukan berdasar personalitasnya sebagai makhluk sosial (E. Haryanto, 2012: 23; Miller, t.t.: 32-22). Jika demikian maka era global mendorong munculnya paham dualisme, yaitu konsep yang menempatkan manusia terlepas dari alam semesta (Yuwono, 2012: 43-44). Manusia memanfaatkan alam secara sewenang-wenang untuk kepentingan dirinya, sehingga menimbulkan persaingan, keterasingan, penindasan

dan kesenjangan (Imam, 2007: 9-18). Kondisi ini memerlukan upaya untuk merekonstruksi relasi manusia dengan alam semesta dan relasi antar manusia menuju keselarasan hidup. Dalam hal ini, *lageyan* Bawor, yaitu *ksatria* dan *cancudan* memiliki peran penting dalam upaya pendampingan berbasis budaya.

Seorang ksatria harus mengemban tugas untuk *hamemayu hayuning bawana*, yaitu menjaga keselarasan dan kesempurnaan hubungan antar manusia dan manusia dengan alam. Tugas ini diawali dengan kesadaran bahwa seorang ksatria merupakan ciptaan istimewa yang menjadi mitra sekerja Sang Pencipta. Sebelum berubah menjadi ratu, Bawor diminta untuk bertapa di goa Paminto. Bertapa adalah upaya untuk mengenal Sang Pencipta sehingga dapat mengenal diri. Melalui aktivitas menyembah inilah, Bawor dan individu manusia dididik untuk menemukan dan memegang kebenaran, keadilan dan kejujuran; dicerdaskan oleh pengalaman dan pengetahuan; serta memperoleh hikmat untuk mengambil keputusan

secara benar. Seorang ksatria menyadari bahwa petunjuk dari Tuhan merupakan sumber ilham yang sejati, sehingga dapat mengalahkan sifat buruk dalam diri seperti halnya ambisi, keserakahan dan kesombongan.

Lageyan cancudan berarti rajin dan cekatan dalam kerja dan karya. Bawor memiliki harapan untuk menjadi orang mulia setelah sekian lama menjadi hamba, sehingga dirinya berani menggugat kepada dewa. Harapan tersebut membawa Bawor pada konflik dan *tapa brata*. Hal ini menunjukkan bahwa harapan dan impian tidak diraih dengan cara *sembrono*, melainkan penuh pemaknaan dan cara yang benar. Harapan duniawi hanyalah penopang dari harapan yang sejati, sehingga *tapa brata* yang dilakukan Bawor melepaskannya dari motivasi yang keliru. Pada akhirnya, Bawor menyadari bahwa baik sebagai *batur* maupun *ratu*, cara bekerja dan berkarya yang benar merupakan panggilan hidup yang utama. Dalam konteks pendampingan berbasis budaya, *lageyan cancudan* menekankan upaya pendamping

dalam memanusiaikan manusia dengan cara menjaga diri baik jiwa maupun raga, menghargai nilai kemanusiaan dan alam, menciptakan lingkungan yang proaktif dan partisipatif -bukan persaingan, serta mampu mandiri dalam meningkatkan kualitas diri.

3. Prinsip Pendampingan Berbasis Budaya di Tengah Dualisme Era Global: Manusia Terlepas dari Lingkungan Sosial.

Dualisme akibat globalisasi juga berdampak pada relasi antar manusia. Perubahan ini didorong oleh munculnya *cyberspace* (dunia maya) sebagai dampak negatif terbesar adanya teknologi informasi. Teknologi internet telah mengubah masyarakat tutur menjadi masyarakat tayang di mana keakraban dalam interaksi antar anggota keluarga atau masyarakat semakin berkurang (Chandra, 1997: 54, 58; Sudarminta, 2004: 27). Masyarakat berkomunikasi, bersahabat, dan berinteraksi dengan orang lain tanpa pertemuan secara fisik (*cybercompanion*), sehingga individu tercerabut dari komunitas

atau lingkungan sosialnya (Hardiman, 2003: 126; Riyanto, 2014: 7-8). Habermas dan Max Weber memberikan peringatan keras, bahwa masyarakat yang mengandalkan teknologi akan mengalami keretakan relasi dan kehilangan kebebasan dalam kehidupan sosial (Groeschel, 2016: 126; Moon, 2001: 355-356). Hal ini menunjukkan adanya kegagalan dalam melakukan pertimbangan-pertimbangan etis, sehingga banyak orang mengalami keterasingan dan siklus pencarian keintiman yang tidak kunjung membawa kepuasan.

Lageyan cablaka, mbanyol dan semblothongan menjadi jawaban untuk mengembalikan nilai adiluhung bahu membahu membangun perasaan bersama, saling menerima, persatuan, kerukunan, persaudaraan dan persahabatan. Yuwono mengatakan bahwa manusia memiliki tugas menjaga keseimbangan dan keselarasan relasi antar manusia. Keselarasan tersebut dapat dicapai dengan menjaga relasi transenden dengan Tuhan dan membangun relasi imanen dengan sesama manusia (Yuwono, 2012: 121-133). Relasi

dengan Tuhan dikembangkan dengan cara mengembangkan kesadaran untuk menjadi makhluk yang berTuhan, beriman dan berpendidikan tinggi. Kesadaran ini kemudian akan membuahkan ucapan syukur atas karunia yang Tuhan berikan dengan cara menjaga kesucian karunia itu menuju *manunggaling kawula Gusti*. Dalam hal ini Bawor menyampaikan isi hatinya dengan terus terang, apa adanya dan santai tetapi serius kepada dewa. Bawor mengakui kelemahannya sebagai *batur*, sekaligus memiliki iman sehingga dirinya menghadap dan memohon kepada yang Ilahi. *Tapa brata* yang dilakukan Bawor menghasilkan pengenalan akan Tuhan dan diri sendiri, sehingga dapat melanjutkan hidupnya dengan membangun relasi yang imanen dengan sesama.

Relasi imanen dengan sesama manusia tidak dilakukan berdasarkan hukum karma, melainkan didorong oleh kesadaran akan diri sebagai citra dan mitra Tuhan. Kesadaran akan diri yang istimewa akan memandang dan memperlakukan sesama secara istimewa pula. Ketika sudah menjadi

ratu, Bawor tidak menjadi gelap mata, melainkan memperhatikan kebutuhan dan kelepasan orang lain, yaitu Prabu Kresna. Dalam konteks pendampingan budaya, hal ini merupakan upaya untuk membahagiakan atau memanusiaikan manusia berdasarkan pengaplikasian tata krama yang tepat. Tata krama merupakan suatu keteraturan yang memungkinkan kebebasan tidak hanya dimiliki salah satu pihak saja, karena didasarkan oleh cinta kasih. Apa yang diteladankan oleh Bawor menunjukkan kaidah yang saling menjaga keselamatan jiwa dan raga, simpati dan empati serta saling menolong.² Dengan demikian, tuduhan terhadap *lageyan* Bawor yang tidak memiliki tata krama tidaklah tepat. Bawor menunjukkan siapa dirinya secara apa adanya dan sesuai dengan identitas asli dirinya sebagai tokoh wayang Banyumasan, sekaligus menjadi representasi penggunaan bahasa Ngapak yang meniadakan sekat sosial (bdk. Khasanah & Kurnia, 2023: 48). Apalah arti kalimat-kalimat

yang dipermanis jika tidak disertai dengan jiwa yang jujur? Jika demikian, yang ada dalam relasi antar manusia hanyalah kepalsuan dan kemunafikan.

Pendampingan berbasis budaya berdasarkan *lageyan cablaka, mbanyol dan semblothongan* mendorong upaya menjalin komunikasi, relasi dan intimasi secara sehat dan baik. Dalam upaya ini, setiap pendamping maupun yang didampingi tidak menggantungkan diri pada sarana teknologi, melainkan pada naturnya sebagai makhluk sosial, sehingga tercipta komunikasi, relasi dan keintiman yang otentik (Ellul, 1990: 33-35; Pieterse, 2001: 331; Schuurman, 2013: 14; Sudarminta, 2004: 27). Riyanto mengatakan bahwa, “pada dasarnya relasi, komunikasi dan intimasi, harus dibangun dari dasar kemanusiaan kita, berkaitan dengan dua pribadi atau lebih dengan kekhasannya masing-masing, bukan dari dua ‘mesin’ yang dapat diatur dan diseragamkan

²Pada akhirnya Bawor dapat mengalahkan Prabu Nilayaksa yang sejatinya merupakan Batara Guru (ratu Suralaya yang asli). Batara Guru memiliki niat yang jahat

dengan mewujud sebagai Nilayaksa, untuk membunuh Pandawa dengan dalih memenuhi syarat lamaran.

sedemikian rupa”. Hal ini karena, “*the Internet can never be a full substitute for normal human interaction and experience*” (Dixon, 1997: 151). Demikianlah *lageyan* Bawor menjadi penguat, pendorong dan pendekatan untuk mengembangkan pola komunikasi, interaksi dan pendampingan, supaya manusia mencapai kebutuhan utamanya sebagai makhluk sosial.

4. Pendampingan Berbasis Budaya melalui Pendidikan Budi Pekerti

Pengembangan kesadaran dalam menjalankan peran sebagai mitra Tuhan untuk merawat sesama dan alam semesta harus dilaksanakan melalui pendidikan moral dan budi pekerti yang berorientasi pada pengembangan potensi, nilai dan kualitas hidup manusia (Kasim, 2018: 49; Khasanah & Kurnia, 2023; Yuwono, 2012: 133). Keberadaan nilai dan prinsip *lageyan* Bawor menjadi pilar dan benteng pertahanan budaya di tengah arus budaya asing yang berdampak negatif bagi masyarakat. Dengan demikian,

lageyan Bawor menjadi sumber pendidikan budi pekerti luhur di tengah pertukaran budaya global. Pendidikan budi pekerti merupakan internalisasi nilai-nilai moral secara sadar ke dalam sikap dan perilaku peserta didik sehingga terbangun karakter yang luhur dalam diri pribadi dan dalam relasi dengan Tuhan, sesama dan alam (Trianton, 2022: 215). Upaya pendidikan budi pekerti berdasarkan nilai *lageyan* Bawor dalam pakeliran Banyumasan dapat dilakukan dengan cara: (1) Mengintegrasikan nilai-nilai *lageyan* Bawor ke dalam bahan ajar di pendidikan formal dan non formal. (2) Pelestarian budaya pakeliran Banyumasan, museum, cagar budaya dan hak cipta oleh pemerintah. (3) Mengadakan riset untuk menggali dan mengungkap filosofi yang terkandung dalam cerita-cerita pakeliran Banyumasan. (4) Memanfaatkan media cetak dan elektronik dalam pengenalan dan pertunjukkan pakeliran Banyumasan, sehingga memungkinkan nilai-nilai adiluhung dapat tersebar luas. (5) Inovasi dan reproduksi para dalang Banyumasan

dalam mengemas pakeliran dengan menyajikan tuntunan dan tontonan secara proporsional. (6) Segala upaya di atas membutuhkan partisipasi masyarakat dalam berbagai cara menyesuaikan kemampuan masing-masing. Dengan demikian, setiap anggota masyarakat bertindak sebagai pendamping bagi yang lain dalam relasi kemitraan yang saling memberdayakan dan membahagiakan menuju peningkatan potensi dan kualitas hidup.

5. Pendampingan yang Relasional

Usulan upaya pelestarian dan pendidikan budi pekerti dapat dilaksanakan sebagai program terpadu yang sesuai dengan konteksnya. Namun demikian, hal ini berpotensi menimbulkan upaya yang terpisah-pisah –tidak berlandaskan kegotongroyongan- terlebih hanya menjadi program untuk menghabiskan anggaran. Dengan demikian, perlu disadari perlunya pendampingan yang relasional. Pendampingan yang relasional dapat dilakukan dengan cara: Pertama, menciptakan

lingkungan yang orang-orang di dalamnya saling mendampingi. Seorang pendamping pada akhirnya harus mengajarkan kepada individu atau kelompok yang didampingi untuk menjadi pendamping bagi yang lain. Dalam konteks ini akan terjadi saling “menguatkan yang lemah”, “mengobati yang sakit”, “membalut yang luka” dan “membawa pulang yang sesat” sesuai dengan dinamika kehidupan. Kultur relasional ini dapat terjadi jika ada kesediaan untuk saling terbuka dan saling memperhatikan kebutuhan; hati yang penuh kasih; disiplin untuk mengoreksi, bukan menghakimi. Dengan demikian, sebagaimana lageyan Bawor menunjukkan adanya relasi kemitraan, maka pendampingan yang relasional menghilangkan sekat-sekat sosial antara satu orang dengan orang lainnya menuju hidup bersama yang berkualitas.

Kedua, pendampingan yang relasional membutuhkan konten atau materi pendampingan yang menjadi acuan prosesnya. Budaya masyarakat Jawa Banyumasan yang tercermin dalam pakeliran Banyumasan tidak

dapat dipisahkan dari unsur mistik, simbolis dan filosofis, sehingga pengakuan akan Yang Ilahi merupakan hal yang mutlak (Ronaldo, 2023: 89). Tuhan yang merupakan pemilik kehidupan, sabda-Nya yang menjadi sumber hikmat sejati, dan karya-Nya yang menjanjikan pemenuhan harapan adalah konten pendampingan yang relasional. Ketiganya merupakan muara dari segala dinamika dan kesulitan hidup. Melaluinya, baik pendamping maupun yang didampingi akan sampai kepada makna diri yang sebenarnya, yaitu pribadi yang menyadari hakikat dirinya sebagai mitra Tuhan dalam menjaga keselarasan hidup antar manusia dan dengan alam. Supaya tujuan ini tercapai, maka lingkungan pendampingan harus tercipta dalam konteks otentisitas dan akuntabilitas. Keduanya didorong atas dasar kasih kepada Tuhan, sesama dan alam. Keduanya juga berpotensi menghancurkan benteng ketertutupan dan keterasingan, sehingga jalan menuju perubahan menjadi semakin mungkin untuk ditempuh. Demikianlah pendampingan yang

relasional harus berjalan sebagai jawaban yang efektif dalam upaya pendampingan berbasis budaya yang membawa manusia pada keadaban

IV. KESIMPULAN

Setelah melakukan analisis dan membahas *lageyan* Bawor dalam cerita “*Bawor Dadi Ratu*”, maka dapat ditarik kesimpulan. *Lageyan* (gaya bertutur dan pola tingkah laku) tokoh Bawor meliputi: *cablaka*, *mbanyol*, *semblothongan*, *ksatria* dan *cancudan*. Kelima *lageyan* tersebut mengandung nilai-nilai luhur yang harus dipertahankan karena dapat dijadikan modal khusus bagi masyarakat Jawa Banyumasan untuk mengarungi kehidupan di era global. Kelima *lageyan* juga menunjukkan adanya interaksi antara pakeliran Banyumasan dengan *wong Mbanyumas*, sehingga upaya pendampingan berbasis budaya sangat memungkinkan untuk dilakukan guna mengembangkan potensi dan kualitas hidup. Pendampingan berbasis budaya berdasarkan prinsip *lageyan* Bawor berpotensi menjadi sarana mempertahankan dan meningkatkan

kualitas relasi manusia dengan Tuhan, antar manusia dan manusia dengan alam. Nilai gotong royong, perasaan bersama, saling menerima, persatuan, kerukunan, persaudaraan dan persahabatan dapat dipertahankan berdasarkan *lageyan* Bawor melalui upaya pelestarian dan pendidikan budi pekerti dalam konteks pendampingan yang relasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Banawiratma, J. B. (1999). Religious in Indonesia, Pluralistic Society in the Era of Globalization: Christian Perspective. *Voice from Third World*, 1(22), 34–45. Diakses 18 Agustus 2023. <https://ixtheo.de/Record/1642656143/Description>.
- Chandra, R. I. (1997). Peta Perubahan Teknologi Komunikasi dan Dampaknya bagi Pelayanan pada Abad XII. *JPZ*, 21(1), 53–67. Diakses 20 Agustus 2023. https://reformed.sabda.org/peta_perubahan_teknologi_komunikasi_dan_dampaknya_bagi_pelayanan_pada_abad_xxi_2.
- Clinebell, H. (2002). *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. BPK Gunung Mulia.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of Qualitative Research* (Dariyanto, B. S. Fata, Abi, & John Rinaldi, Penerj.). Pustaka Pelajar.
- Dixon, P. (1997). *Cyberchurch: Christianity and the Internet*. Kingsway.
- Ellul, J. (1990). *The Technological Bluff*. Eerdmans.
- Engel, J. D. (2022). *Pendampingan Keindonesiaan: Sebuah Upaya Memanusiakan Manusia dalam Konteks Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Engel, J. D., & Hallatu, F. (2023). *Pendampingan dan Konseling Keindonesiaan: Upaya Memberdayakan dan Memanusiakan Manusia dalam Konteks Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Groeschel, C. (2016). *Struggles*. Perkantas Jatim.
- Hardiman, F. B. (2003). *Heidegger dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar Menuju Slein Und Zeit*. KPG.
- Haryanto, E. (2012). Konsumerisme dan Teologi Moral: Kajian Kritis dan Responsibilitas Moral Kristiani terhadap Konsumerisme. *Veritas*, 13(1), 19–30. Diakses 20 Agustus 2023. <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/255>.
- Haryanto, S. (1996). *Bayang-Bayang Adhiluhung: Filsafat, Simbolis dan Mistis dalam Wayang*. Dahara Priz.
- Herusatoto, B. (2008). *Banyumas: Sejarah, Budaya, Bahasa dan Watak*. LKiS.
- Hidayat, S. S., Prasetya, H. B., & Putra, I. N. (2019). *Bawor dalam Pakeliran Banyumasan*. Institut Seni Indonesia, 1–19. Diakses 1 Agustus 2023. <http://digilib.isi.ac.id/7020/2/JURNAL%20TA%20BAWOR%20DALAM%20PAKELIRAN%20BANYUMASAN.pdf>.
- Imam, S. (2007). *Perubahan Budaya Petani Tepian Hutan dalam*

- Pengembangan Pengelolaan Sumber Daya Hutan Berbasis Modal Sosial. *Jurnal Pembangunan Pedesaan*, 1(7), 9–18. Diakses 10 Agustus 2023. <https://www.neliti.com/publications/117270/perubahan-budaya-petani-tepian-hutan-dalam-pengembangan-pengelolaan-sumberdaya-h>.
- Indonesia, S. N. P. (1983). *Pathokan Pedhalangan Gagrag Banyumas*. PN Balai Pustaka.
- Kasim, S. (2018). Wayang dalam Kajian Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi sebagai Landasan Filsafat Ilmu. *Jurnal Sangkareang Mataram*, 4(1), 47–50. Diakses 1 September 2023. <https://sangkareang.org/index.php/SANGKAREANG/article/view/156>.
- Khasanah, I. L., & Kurnia, H. (2023). Melestarikan Budaya Banyumasan Melalui Dialek Bahasa Ngapak. *Kulturistik: Jurnal Bahasa dan Budaya*, 7(2), 43–53. Diakses 23 Oktober 2023. <https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/kulturistik/article/view/7135>.
- Kresna, A. (2012a). *Mengenal Wayang Laksana*.
- Kresna, A. (2012b). *Punakawan: Simbol Kerendahan Hati Orang Jawa*. Narasi.
- McGregor, S. (t.t.). *Postmodernism, Consumerism, and a Culture of Peace*. <https://www.kon.org/archives/forum/13-2/mcgregor.pdf>
- Miller, V. J. (t.t.). *Consuming Religious Christian Faith and Practice in a Consumer Culture*. Continuum.
- Moon, Y. B. (2001). Technology and the Quest for a Justice Society. *Quarterly Review*, 21(4), 349–361.
- Mulyono, S. (1978). *Wayang: Asal-Usul, Filsafat dan Masa Depan*. Gunung Agung.
- Mulyono, S. (1992). *Wayang dan Filsafat Nusantara*. Haji Masagung.
- Murtiyoso, B., & dkk. (2007). *Teori Pedalangan: Bunga Rampai Elemen-Elemen Dasar Pakeliran*. Institut Seni Indonesia.
- Pareno, S. A. (2013). *Komunikasi Ala Punakawan dan Abu Nawas*. Henk Publica.
- Pieterse, H. R. (2001). Science, Technology, and Faith. *Quarterly Review*, 21(4), 311–332.
- Piliang, Y. A. (2003). *Hipersemiotika: Tafsir Kultural Atas Matinya Makna*. Jalasutra.
- Priyadi, S. (2007). *Cablaka sebagai Inti Model Karakter Manusia Banyumas*. *Diksi*, 14(1), 11–18. Diakses 20 Oktober 2023. <https://journal.uny.ac.id/index.php/diksi/article/view/6542>.
- Purbacarita, K. C. (2023, Agustus). *Bawor dalam Pakeliran Banyumasan [Komunikasi pribadi]*.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Grasindo.
- Rahayu, P. (2016). *Lageyan dan Karakter Masyarakat Banyumas dalam Kumpulan Cekak Iwak Gendruwo Karya Agus Pribadi dkk (Kajian Etnolinguistik)*. *Jurnal UNS: Prasasti Conference Series*, 608–613. Diakses 15 September 2023. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/view/1624/1510>.
- Ritzer, G. (2006). *The Globalization of Nothing: Mengkonsumsi*

- Kehampaan di Era Globalisasi. Universitas Atma Jaya.
- Riyanto, T. (2014). Relasi & Intimasi: Meningkatkan Energi Kasih. Kanisius.
- Ronaldo, P. (2023). Kajian Nilai-Nilai Filosofis Kesenian Wayang Kulit dalam Kehidupan Masyarakat Jawa. *Jurnal Ilmu Budaya*, 10(1), 82–92.
- Schuurman, D. C. (2013). Shaping A Digital World: Faith, Culture and Computer Technology. *InterVarsity*.
- Soewargono, W. A. (2012). Bawor dan Kearifan Budaya Islam Jawa Banyumasan. *IBDA: Jurnal Kebudayaan Islam*, 10(2), 187–198. Diakses 12 September 2023. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/ibda/article/view/57>.
- Spradley, J. P. (1979). *The Ethnographic Interview*. Harcourt Brace Javanovich College.
- Sudarminta. (2004). Dampak Teknologi bagi Kehidupan Manusia. *Diskursus*, 3(1), 19–33.
- Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Suwaryo, E. (2023, Oktober pukul 15.30 WIB). Bawor Dadi Ratu [Rekaman Audio].
- Trianton, T. (2022). *Inyong Banyumas: Narasi Budaya dari Dalam*. Jejak Pustaka.
- Widyaningsih, R. (2014). Bahasa Ngapak dan Mentalitas Orang Banyumas: Tinjauan dari Perpektif Filsafat dan Bahasa Hans-George Gadamer. *Jurnal Ultima Humaniora*, 2(2), 186–200. Diakses 1 September 2023. https://www.researchgate.net/publication/331976186_Bahasa_Ngapak_dan_Mentalitas_Orang_Banyumas_Tinjauan_dari_Perspektif_Filsafat_Bahasa_Hans-Georg_Gadamer_RINDHA_WIDYANINGSIH.
- Yuwono, P. (2012). Sang Pamomong: Menghidupkan Kembali Nilai-Nilai Luhur Manusia Jawa. Adiwacana.